

Penerapan Program Based Learning Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Minat Belajar ABK di MI Ma'arif Sidomulyo

Adisti 'Afina Putri, Annisa Fauza Hidayah, Annisa Febriana, Dinda Nurazizah

Universitas Sebelas Maret
adistiafinaputri@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

This research focuses on the application of based learning programs in differentiated learning to increase children's interest in learning at MI Ma'arif Sidomulyo. The aim of this research is to explore and assess the effectiveness of implementing a based learning program in increasing interest in learning for ABK at MI Ma'arif Sidomulyo. The research methods used include qualitative data collection and literature review to assess the impact of this program on the academic, social and emotional development of ABK at MI Ma'arif Sidomulyo. The research results show that implementing a based learning program can increase ABK's interest in learning. ABK students at this school have a fairly high interest in learning, namely 75%. Based on the data that researchers obtained, there were 12 students out of 16 students who were active in learning activities. The conclusion of this research is that the based learning program is effectively implemented in learning activities to increase the learning interest of ABK students at MI Ma'arif Sidomulyo. This can be seen from students' ability to explore themselves and be independent in learning process activities.

Keywords: Differentiated Learning, Program Based Learning, ABK, Interest In Learning

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penerapan program based learning dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan minat belajar ABK di MI Ma'arif Sidomulyo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menilai efektivitas penerapan program based learning dalam meningkatkan minat belajar ABK di MI Ma'arif Sidomulyo. Metode penelitian yang digunakan meliputi pengumpulan data kualitatif dan kajian literatur untuk menilai dampak program ini terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional ABK di MI Ma'arif Sidomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program based learning dapat meningkatkan minat belajar ABK. Siswa ABK di sekolah tersebut memiliki minat belajar yang cukup tinggi yakni sebesar 75%. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa terdapat 12 siswa dari 16 siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program based learning efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengeksplor diri dan kemandirian dalam kegiatan proses pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Program Based Learning, ABK, Minat Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua siswa baik siswa normal, memiliki bakat khusus dan siswa yang memiliki kekurangan. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendidikan inklusi dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (education for all/EFA), tanpa ada seorangpun yang tertinggal dari layanan Pendidikan (Mariani, 2018). Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama (Mariani, 2018). Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolahsekolah terdekat, yang terbuka bagi semua serta tidak membedakan latar belakang kehidupan anak. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid, mengakomodasi murid baik karena keterbatasan fisik maupun mental, serta sekolah yang juga menyediakan program pendidikan layak dan menantang, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi memerlukan penyesuaian dan fleksibilitas di berbagai bidang, baik bidang pendidikan, pengajaran, sosial, perilaku maupun budaya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi harus ada kesesuaian antara kurikulum, pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran dan sistem evaluasi dengan kondisi siswa. Sehingga kurikulum nasional harus dimodifikasi sedemikian guna menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa normal lainnya. Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Alfian (2013) adalah 1) untuk memberikan kesempatan seluas luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak, 2) membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, 3) membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah, 4) menciptakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif dan ramah terhadap pembelajaran.

Salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi adalah MI Ma'arif Sidomulyo. Dalam pembelajarannya sekolah tersebut menerapkan program based learning. Project Based Learning (PjBL) merupakan konstruksi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. (Soedjono,dkk 2022). Diketahui juga bahwa PBL yang diterapkan mampu meningkatkan minat belajar ABK. Minat adalah rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada sesuatu (Harefa, Lase & Zega, 2022). Minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas pemahaman, dan keterampilan untuk perhatian atau pencapaian (Asiyah, Topano & Walid, 2020; Zega, Telaumbanua & Zebua, 2022). Minat juga erat kaitannya dengan usaha seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang belajar dengan minat yang rendah, kemungkinan besar mereka akan mudah bosan, dan tidak ada inisiatif untuk apa yang harus mereka pelajari (Zebua & Harefa, 2022). Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Indikator minat belajar yaitu: 1) Perasaan senang, 2) Ketertarikan, 3) Perhatian, 4) Rajin dalam belajar dan rajin mengerjakan tugas, 5) Tekun dan disiplin dalam belajar, dan 6) Memiliki jadwal belajar.

Pembelajaran di MI Ma'arif Sidomulyo juga pernah mengalami kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang sesuai untuk siswanya di sekolah utamanya

untuk siswa yang berkebutuhan khusus. MI Ma'arif Sidomulyo merupakan lembaga sekolah dasar yang menyediakan pembelajaran untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran telah diujicobakan para guru pendamping kepada siswa ABK. Guru kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Sidomulyo karena perbedaan kebutuhan dan kemampuan tiap-tiap siswa ABK sehingga guru harus benar-benar mencari model pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Setelah menerapkan beberapa model pembelajaran, guru menemukan model pembelajaran yang tepat untuk siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo yaitu model pembelajaran based learning. Model pembelajaran based learning ini dinilai sesuai dengan siswa ABK dikarenakan pembelajaran terfokus pada pengembangan kemampuan dan kreativitas siswa sehingga siswa ABK yang memiliki perbedaan kemampuan ini dapat memaksimalkan potensinya dalam model pembelajaran based learning ini. Selain itu, model pembelajaran based learning juga dinilai memudahkan guru pada pembelajaran karena dilakukan secara berkelompok dan tidak hanya terfokus pada satu siswa saja. Guru mendampingi siswa ABK secara bersamaan dengan siswa ABK yang lainnya sehingga perkembangan siswa terpantau dengan baik. Guru pendamping siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo juga terbatas yaitu hanya ada 3 guru pendamping. Hal ini dapat lebih menyulitkan guru jika pembelajaran harus terfokus pada masing-masing anak. Oleh karena itu, pembelajaran based learning ini dinilai sesuai dengan kondisi yang ada pada MI Ma'arif Sidomulyo.

Penerapan program based learning pada siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo dapat meningkatkan minat belajar siswa yang cukup signifikan sehingga penerapan program ini dinilai efektif dan sesuai dengan kondisi siswa dan guru di MI Ma'arif Sidomulyo. Siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo menjadi memiliki kesadaran diri dalam belajar dan juga tingkat keingintahuan mereka juga meningkat. Minat belajar siswa ABK meningkat sehingga memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik dalam menganalisis bagaimana program based learning dalam meningkatkan minat belajar siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo.

Problem Based Learning adalah pembelajaran pemecahan masalah nyata dengan mengumpulkan dan memfokuskan masalah, dan membimbing pembelajaran dalam menggunakan pemahamannya, keterampilan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) merupakan bentuk pengajaran tentang studi kasus atau masalah subjek yang berkembang di lingkungan (Palner, 2021). Pada dasarnya Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran dan pengajaran kolaboratif, kontekstual, dan konstruktivis menggunakan menggunakan masalah kehidupan nyata untuk memulai, memotivasi, dan memfokuskan konstruksi pengetahuan. Herwina (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan belajar serta kekuatan peserta didik seperti minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang bersifat independen. Selain itu, Suwartiningsih (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan memberikan kesempatan dalam memproses ide, meraih konten, meningkatkan hasil belajar setiap peserta didik dalam suatu kelas yang beragam sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menilai keefektifan penerapan program based learning terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar ABK di MI Ma'arif Sidomulyo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif yaitu data mengenai gangguan ABK MI Ma'arif Sidomulyo dan minat belajar ABK tersebut. Prosedur penelitian kuantitatif adalah operasionalisasi metode ilmiah dengan memerhatikan unsur-unsur keilmuan. Penelitian dilakukan di MI Ma'arif Sidomulyo pada

tanggal 2 Mei 2024. Terdapat sejumlah langkah penelitian kuantitatif yang harus ditempuh yang diharapkan dapat menjamin kesahihan (validitas) hasilnya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: Menentukan masalah, Melakukan riset pendahuluan (Preliminary Research), Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, Merumuskan hipotesis, Menentukan variabel, Menentukan metode dan instrument penelitian, Menentukan sumber data (Populasidan Sampling), Mengumpulkan data, Analisis data, Menarik Kesimpulan dan Menulis laporan (Murjani, 2022). Selain itu, metode lain yang digunakan yaitu menggunakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan- terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Based Learning Yang Diterapkan di MI Ma'arif Sidomulyo

Penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan dengan penyajian masalah dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan pembelajaran PBL menurut Sumarni (dalam Sujatmika dkk., 2020) memiliki sintak antara lain:

- a. orientasi peserta didik pada masalah
- b. mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. membimbing penyelidikan kelompok
- d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan sosial memandang belajar sebagai proses berpikir kolektif yang melibatkan guru dengan siswa atau siswa dengan siswa untuk memecahkan masalah, mempelajari pengetahuan baru sesuai konsep, dan membuat keputusan yang tepat.

Siswa dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki kelemahan dalam diri merupakan siswa yang tidak bisa memilih pola perkembangan dalam hidupnya. Sehingga, tidak bijak apabila guru hanya melihat kelemahan tersebut (Sujatmika dkk., 2020). Selama ini pembelajaran di sekolah masih bersifat teacher center dan harus dirubah menjadi student center, yaitu dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif (Soemantri, 2019).

Terdapat tiga ciri utama pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pertama, merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya diharapkan dapat mendengar, melihat, mencatat, dan menghafal tetapi juga aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, dan mengelola data serta menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Sintak PBL berupa (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan kelompok,

(4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sumarmi, 2012). Sesuai dengan teori yang ada, narasumber memaparkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan mengenalkan peserta didik kepada masalah. Masalah yang sesuai dengan topik pembelajaran adalah masalah yang sifatnya nyata dalam kehidupan. Dengan begitu, peserta didik mudah untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang ada.

Selanjutnya, peserta didik menggali informasi terkait permasalahan untuk menguatkan analisis dalam penyelidikan secara kelompok. Kemudian, peserta didik melakukan penyelidikan secara kelompok dan mencatat hasil penyelidikan. Setelah mendapatkan data penyelidikan, peserta didik berlatih mengembangkan keterampilan komunikasi melalui kegiatan diskusi dan analisis data secara berkelompok. Pada tahap

terakhir, peserta didik menyerahkan hasil analisis dan evaluasi, guru mulai memverifikasi kebenaran hasil analisis yang telah dilakukan secara berkelompok.

Narasumber menjelaskan bahwa kegiatan secara berkelompok akan sangat baik bagi keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik jika didampingi secara benar. Kebersamaan dalam keberagaman mungkin dapat terjadi karena peserta didik telah terbiasa dengan keragaman dalam kelompok. Anggap yang biasa ini membuat pemikiran bahwa tidak ada perbedaan dalam kelas. Setiap peserta didik memiliki keleluasan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda dan hal tersebut bukan suatu masalah. Keberagaman yang ada dapat membuat keindahan hasil dari penyelidikan yang ada. Kesempatan seperti ini yang sebaiknya terus dibangun dalam kelas sehingga keragaman menjadi sahabat baik bagi peserta didik.

Pada saat penyampaian materi ini, guru terlihat menerima dengan positif dan sangat tertarik untuk membuat scenario pembelajaran. Hal tersebut diiringi bukti, pada sesi diskusi, guru menanyakan tentang materi yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Guru sudah membuat skenario pembelajaran berbasis masalah dan memastikan kembali kepada narasumber.

Project Based Learning (PBL) di MI Maarif Sidomulyo merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan PBL, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah atau tantangan tertentu yang membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang lebih mendalam dan aplikatif dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Implementasi PBL di MI Maarif Sidomulyo melibatkan berbagai tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan sepanjang proses pembelajaran. Misalnya, dalam proyek tentang lingkungan, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar sekolah, merancang solusi, dan kemudian melaksanakan solusi tersebut. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Hasil dari pendekatan PBL ini terlihat dari meningkatnya minat belajar dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui kerja tim dan presentasi proyek, mereka juga belajar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama. Dengan demikian, PBL di MI Maarif Sidomulyo bukan hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Project Based Learning yang diterapkan di MI Maarif Sidomulyo yaitu Model proyek kolaboratif dan model proyek sosial. Model proyek kolaboratif dalam Project Based Learning (PBL) di MI Maarif Sidomulyo menekankan pentingnya kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang diberikan, yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide, mendiskusikan solusi, dan berbagi tanggung jawab.

Setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, dan keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Dengan demikian, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan keterampilan, serta mengembangkan kemampuan interpersonal mereka.

Implementasi proyek kolaboratif di MI Maarif Sidomulyo melibatkan berbagai kegiatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam proyek tentang pengelolaan sampah, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu lingkungan, tetapi

juga mengaplikasikan matematika untuk menghitung volume sampah, menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat laporan, dan menggunakan seni untuk membuat kampanye kesadaran lingkungan. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu memfasilitasi diskusi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Melalui model proyek kolaboratif ini, siswa di MI Maarif Sidomulyo tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan penting untuk kehidupan mereka. Mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan mencapai konsensus. Pengalaman ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata yang sering kali memerlukan kerja sama dan komunikasi yang efektif. Selain itu, keberhasilan dalam proyek kolaboratif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar mereka secara keseluruhan.

Model proyek sosial dalam Project Based Learning (PBL) di MI Maarif Sidomulyo bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam model ini, siswa terlibat dalam proyek yang berfokus pada isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka, seperti kemiskinan, kesehatan, kebersihan, dan pendidikan. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek ini, mereka tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan bagaimana mereka dapat membuat perubahan positif.

Implementasi proyek sosial di MI Maarif Sidomulyo melibatkan langkah-langkah mulai dari identifikasi masalah, penelitian, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Misalnya, dalam proyek untuk meningkatkan kebersihan lingkungan, siswa dapat melakukan survei tentang kondisi kebersihan di sekitar sekolah, membuat rencana aksi untuk meningkatkan kebersihan, dan melaksanakan kegiatan seperti kampanye kebersihan dan kerja bakti. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam merumuskan masalah, merancang solusi, dan melaksanakan proyek dengan efektif.

Manfaat dari model proyek sosial ini sangat signifikan. Siswa belajar untuk peka terhadap masalah sosial dan termotivasi untuk mengambil tindakan yang bermanfaat bagi komunitas mereka. Selain itu, mereka mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim. Keterlibatan dalam proyek sosial juga memperkuat karakter siswa, seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, model proyek sosial dalam PBL di MI Maarif Sidomulyo tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa siswa tergolong memiliki semangat belajar yang tinggi. Terdapat seorang siswa yang mempunyai gangguan Epilepsi namun aktif dan antusias mengikuti pembelajaran serta mampu membuat cerita terkait materi yang disampaikan. Adapula 2 siswa yang terlahir memiliki gangguan tuna rungu namun memiliki semangat belajar yang tinggi yaitu berani menyampaikan cerita yang ia miliki dan juga mampu membuat ilustrasi tentang alam. Terdapat 3 siswa yang memiliki gangguan Tuna Grahita dengan semangat belajar yang tinggi dibalik kekurangan yang ia miliki. Mereka mampu berhitung dengan baik dan mampu beryanyi menggunakan Bahasa Inggris sehingga tidak merasa bosan dalam belajar. Tidak hanya itu di MI Maarif Sidomulyo juga terdapat seorang siswa yang memiliki dua gangguan yaitu tuna wicara dan tuna rungu namun ia memiliki semangat belajar yang tinggi dan bisa menutupi kekurangannya. Terdapat juga salah satu siswa autis yang tergolong memiliki semangat belajar tinggi dengan kemampuan berimajinasi tentang galaxy sehingga merasa senang dan asyik dalam belajar. Siswa yang memiliki gangguan slow learner mampu menggambar lingkungan sekitar yang menandakan imajinasinya berkembang, serta tekun dalam melakukan aktivitas belajar. Dua siswa yang mengalami

downsyndrom mampu menghitung dengan baik dan memiliki sifat extrovert. Mereka aktif dalam mengerjakan tugas-tugas. Ada yang memiliki gangguan delay motoric dan kemandirian namun berani menjelaskan didepan atau presentasi karena tekun dan semangat belajar. Kemudian terdapat satu anak yang mengalami disgrafia dengan kemampuan menggambar hewan-hewan yang mirip dengan aslinya.

2. Penerapan Program Based Learning di MI Ma'arif Sidomulyo

MI Ma'arif Sidomulyo menerapkan program based learning jenis proyek berkelompok. Program based learning jenis proyek berkelompok ini dinilai cocok dengan kemampuan siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo. Guru menilai program based learning jenis proyek berkelompok ini merupakan program based learning yang sederhana dan tidak terlalu rumit diterapkan pada siswa ABK. Adapun langkahlangkah yang dilakukan guru MI Ma'arif Sidomulyo dalam menerapkan program based learning jenis proyek berkelompok ini menurut Sumarni, 2012 yaitu :

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Pada bagian ini, guru mengorientasikan peserta didik kepada masalah yang akan menjadi topik pembahasan pada pembelajaran. Guru mengorientasikan masalah kepada peserta didik dengan menggunakan media visual untuk menarii perhatian dan meningkatkan minat untuk belajar. Guru mengorientasikan masalah dengan menggunakan video, foto ataupun gambar yang dipresentasikan kepada siswa untuk mengajak siswa agar berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Minat timbul karena adanya perhatian pada suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Minat merupakan kesadaran seseorang pada suatu objek, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya (Usman, 2017).

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Setelah guru menjelaskan dan mengorientasikan masalah kepada peserta didik, guru juga mengorganisasikan kepada siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo untuk belajar. Pada bagian ini, siswa ABK berdiskusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diorientasikan sebelumnya oleh guru pendamping. Guru membagi siswa ABK menjadi tiga kelompok belajar yang terdiri dari 4 siswa per kelompok. Di dalam 1 kelompok terdapat 1 atau 2 siswa ABK yang memiliki minat belajar cukup tinggi untuk membantu siswa ABK lainnya yang masih kurang tingkat minat belajarnya. Hal ini dilakukan guru agar siswa dapat bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

c. Membimbing penyelidikan kelompok

Siswa ABK yang berdiskusi bersama dan menyelesaikan permasalahan secara berkelompok akan dibimbing dan diselidiki oleh guru pendamping. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan penerapan program based learning. Guru pendamping dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Pada bagian ini pula, guru dapat menuntun dan mendukung kegiatan pemecahan masalah yang dirancang dan dilakukan siswa ABK.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah berdiskusi bersama dan selesai dalam menyelesaikan pemecahan masalah, siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo bersama-sama mempresentasikan dan menjelaskan hasil karya yang telah mereka hasilkan. Guru menanyakan alasan pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengetahui alur berfikir siswa ABK dan mengapresiasi siswa atas hasil karya yang telah dihasilkan. Pada bagian ini guru juga dapat memberikan masukan untuk mengembangkan hasil karya siswa agar dapat berkembang menjadi karya yang lebih baik.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Bagian ini adalah bagian akhir dari penerapan program based learning yakni menganalisis dan mengevaluasi masalah. Setelah semua siswa ABK selesai mempresentasikan hasil karya nya, guru membahas bersama-sama dengan siswa ABK untuk menganalisis dan mengevaluasi semua hasil karya pemecahan masalah yang telah dihasilkan. Guru dapat memberikan jawaban yang sesuai dan tepat yakni apa yang seharusnya menjadi pemecahan masalah yang tepat untuk orientasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menilai apakah hasil karya yang mereka hasilkan sudah sesuai dengan pemecahan masalah yang seharusnya. Pada bagian ini juga guru mengapresiasi dan memberikan dukungan positif kepada siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo untuk menghargai kerja keras yang telah dilakukan.

3. Minat Belajar Siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo Setelah Menerapkan Program Based Learning

Minat belajar siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo cenderung meningkat setelah guru menerapkan program based learning jenis proyek berkelompok. Sebelumnya hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki minat belajar yang cukup tinggi. Akan tetapi setelah menerapkan program based learning jenis proyek berkelompok ini minat belajar siswa ABK lebih meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya semangat belajar dan kemandirian siswa ABK pada saat melakukan proyek berkelompok. Siswa ABK terlihat lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran karena program based learning yang diterapkan melibatkan siswa secara langsung untuk memecahkan suatu permasalahan.

Tabel 1. Daftar Nama Siswa Abk Program Inklusi

No	Nama Siswa	Gangguan	Minat Belajar	Keterangan
1	Ihsan Rasyid Maulana	Epilepsi	Tinggi	Membuat cerita pendek
2	Ahmad Masruri	Tuna Rungu	Tinggi	Mampu bercerita dengan baik di depan umum
3	Ahmad Rafa Azkanudin	Tuna Grahita	Rendah	Pemalu
4	Raziq Hanan Arsenio	Tuna Grahita	Tinggi	Mampu berhitung dengan baik
5	Azril Arfadhia Fauzan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara	Tinggi	Mampu membuat ilustrasi tentang alam
6	Naevan Riyadi	Tuna Grahita	Rendah	Sulit diatur
7	Faiza Alya	Autis	Tinggi	Mampu berimajinasi tentang galaxy
8	Nur Azkiya Rahmawati	Slow Learner	Tinggi	Mampu menggambar lingkungan sekitar
9	Diana Nur Alifah	Dysphasia	Rendah	Pendiam
10	Fani Oktavia	Downsyndrom	Tinggi	Berani mengajak bicara orang yang belum dikenal

11	Farel Muhammad Rizqi	Downsyndrom	Tinggi	Mampu menghitung pertanyaan matematika yang sulit
12	Brylliant Eldrick Arganta	ADHD	Rendah	Suka melamun
13	Anugrah Fadhillah Dwi Putra	Tuna Grahita	Tinggi	Mampu bernyanyi dengan bahasa Inggris
14	Tsuroyya Mumtaz Hania	Delay motorik dan kemandirian	Tinggi	Berani menjelaskan tugas di kelas
15	Kaniatul Husna Aulia	Disgrafia	Tinggi	Mampu menggambar hewan-hewan yang mirip dengan aslinya
16	Tsabit Asyfar Lathief	Tuna Grahita	Tinggi	Mampu menghitung soal matematika hots dengan cepat

SIMPULAN

Implementasi projek sosial di MI Maarif Sidomulyo melibatkan langkah-langkah mulai dari identifikasi masalah, penelitian, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Misalnya, dalam proyek untuk meningkatkan kebersihan lingkungan, siswa dapat melakukan survei tentang kondisi kebersihan di sekitar sekolah, membuat rencana aksi untuk meningkatkan kebersihan, dan melaksanakan kegiatan seperti kampanye kebersihan dan kerja bakti. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam merumuskan masalah, merancang solusi, dan melaksanakan proyek dengan efektif. Manfaat program ini mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim. MI Ma'arif Sidomulyo menerapkan program based learning jenis proyek berkelompok. Setelah adanya program based learning semangat belajar dan kemandirian siswa ABK pada saat melakukan proyek berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. P. (2020). Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1).
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Hadis, A., & Nurhayati. 2014. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Herwina, W. (2021). Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35 (2).
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205216.
- Ndraha, I. S., & Mendrofa, R. N. (2022). Analisis hubungan minat belajar dengan hasil belajar Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672-681.
- Palner, M. (2021). Problem Based Learning in The Online Classroom. *Improving University Science Teaching and Learning*, 16, 67–78.

- Putri, R. A., Murtadlo, M., & Wagino, W. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Inklusi. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1 Januari), 187-193.
- Soemantri, S. (2019). PBL dengan pendekatan realistic mathematic meningkatkan nilai karakter siswa berkebutuhan khusus. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1-12.
- Sujatmika dkk., (2020). Penerapan PBL dikelas inklusi untuk memfasilitasi peserta didik beragam. *Jurnal Pasopati-Vol. 2*, No. 4
- Suwarningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94.
- Murjani. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Journal.iaisambas.ac.id*,5(1),689-691.